

**GAMBARAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA YANG
BEKERJA DI DUSUN NGAMBAN GONDANGREJO
KARANGANYAR**

Agatha Cahya Kusuma Wardani¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Faqih Purnomosidi³
agathacahya40@gmail.com¹, anniez@usahidsolo.ac.id², faqihpsychoum26@gmail.com³
Universitas Sahid Surakarta

Abstract

This research aims to describe the dual role conflict experienced by women in Ngamban Hamlet, Gondangrejo, Karanganyar, who act as both housewives and workers. The results showed that women experienced significant role conflict due to work demands and household responsibilities, which included time conflict, role pressure, and emotional conflict. This conflict is caused by a lack of family support, social expectations that require women to be the main household caretakers, and limited facilities such as child care. The impacts felt include stress, physical fatigue, decreased quality of family relationships, and decreased performance at work. The Work Interference with Family (WIF) component shows that work can hinder the role of the family, while Family Interference with Work (FIW) describes how family problems affect work performance. Several strategies have been adopted to reduce these conflicts, such as time management, sharing responsibilities, and lowering personal expectations. These findings indicate the need for stronger social support and policies that support a balance between work and family responsibilities to reduce the conflict experienced by women.

Keywords: *Conflict, Dual Role, Women.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik peran ganda yang dialami oleh wanita di Dusun Ngamban, Gondangrejo, Karanganyar, yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita mengalami konflik peran yang signifikan akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, yang mencakup konflik waktu, tekanan peran, dan konflik emosional. Konflik ini disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga, ekspektasi sosial yang mewajibkan wanita menjadi pengurus rumah tangga utama, dan keterbatasan fasilitas seperti penitipan anak. Dampak yang dirasakan meliputi stres, kelelahan fisik, penurunan kualitas hubungan keluarga, dan menurunnya kinerja di tempat kerja. Komponen Work Interference with Family (WIF) menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menghambat peran keluarga, sedangkan Family Interference with Work (FIW) menggambarkan bagaimana permasalahan keluarga memengaruhi performa kerja. Beberapa strategi telah diadopsi untuk mengurangi konflik ini, seperti pengelolaan waktu, berbagi tanggung jawab, dan penurunan ekspektasi pribadi. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan sosial yang lebih kuat serta kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga untuk mengurangi konflik yang dialami wanita.

Kata Kunci: Konflik, Peran Ganda, Wanita.

PENDAHULUAN

Secara tradisional, dalam konteks budaya negara-negara Asia, perempuan yang menikah diharapkan untuk tinggal di rumah dan menjaga kesejahteraan anak-anak dan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, wanita dituntut untuk berkontribusi lebih banyak, bukan hanya membantu suami, menjaga anak, dan menjadi pengurus rumah tangga. Wanita yang sudah menikah saat ini memasuki dunia kerja sebagai pekerja yang sukses dan ibu dan istri sekaligus. Menurut Encyclopedia of Children's Health (dalam Widyasari dan Fridari, 2013) mengatakan bahwa ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang sambil mendidik dan mengurus anaknya. Karena tekanan ekonomi dan keinginan psikologis untuk menjadi diri sendiri telah mendorong wanita untuk mengembangkan karir di luar rumah. Perempuan harus bisa menjalankan perannya sebagai istri dan seorang ibu, karena didalam peran yang diemban seseorang terdapat harapan dari orang lain terutama keluarga terhadap perilaku yang sesuai dengan perannya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan melalui perkawinan, darah, atau adopsi. Terdiri dari interaksi dan komunikasi timbal balik dalam peran kepala rumah tangga dan suami Istri saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, serta penciptaan dan pemeliharaan budaya (Duvall & Miller, 1985).

Keluarga merupakan sistem sosial yang terbuka, maka sistem di luar keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga, baik mempengaruhi struktur keluarga maupun pola interaksi dalam keluarga. Sebagai sistem sosial, keluarga merupakan subsistem dari sistem yang lebih luas yaitu lingkungan sekitar, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar (Bronferenbrenner, 1979). Keluarga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar bagi anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga erat kaitannya dengan fungsi keluarga, karena interaksi tersebut menjaga pertumbuhan keluarga dan kesejahteraan setiap anggota melalui interaksi.

Menurut penelitian Apperson (2002), sebagian besar pria dan wanita saat ini memiliki peran ganda, yaitu menjadi orang tua dan karyawan dengan pekerjaan penuh waktu. Primastuti (2000) menjelaskan bahwa banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja, untuk mencari penghasilan maupun untuk memperoleh kepuasan.

Hal ini menjelaskan banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja demi memperoleh pendapatan dan kepuasan baik perempuan maupun laki-laki berisiko mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan menganggap keluarga adalah tanggung jawab utama dan memerlukan perhatian lebih dibandingkan peran profesionalnya. Sebaliknya perempuan diharapkan pandai dalam pekerjaannya, dan tentunya perempuan yang sudah menikah harus memperhatikan hal lain yaitu keluarga. Ketika ketidakseimbangan ini terjadi, banyak konflik peran ganda yang terjadi. Konflik peran ganda terjadi di kalangan perempuan ketika perempuan diharapkan memenuhi harapan peran keluarga dan pekerjaan, dan masing-masing peran memerlukan waktu, tenaga, dan dedikasi perempuan. Beutell dan Greenhauss (1985), berpendapat bahwa peran pekerjaan dan peran dalam keluarga membutuhkan perhatian yang sama serta jika seseorang merasakan ketegangan dalam menjalankan peran-perannya dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang mengalami konflik yang disebabkan oleh dua peran yang dimilikinya.

Perempuan pekerja yang menikah dan memiliki anak akan menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda. Di satu sisi, perempuan pekerja yang sudah menikah wajib memenuhi tugas ibu yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, dan di sisi lain, perempuan pekerja wajib memenuhi tugas sebagai pekerja. Jika kedua peran pekerjaan tersebut tidak harmonis maka dapat menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dalam keluarga. Konflik peran ganda merupakan suatu bentuk konflik peran dimana peran pekerjaan dan keluarga tidak sejalan dalam berbagai hal. Wirawan (2010), mendefinisikan konflik peran

ganda sebagai konflik yang terjadi secara personal dimana individu harus memilih salah satu dari pilihan alternatif yang ada. Konflik peran ganda adalah sebuah bentuk dari konflik antar peran, konflik tersebut terjadi karena adanya tekanan yang saling bertentangan antara peran dari pekerjaan dan keluarga.

Konflik peran ganda yakni konflik peran yang dialami seseorang akibat ketidaksesuaian pembagian waktu bekerja dan keluarga yang menyebabkan tidak baiknya komunikasi dengan pasangan hidup, tidak optimalnya parenting, serta mengurus pekerjaan domestik secara bersamaan (Laksmi & Hadi 2012). Aspek-aspek konflik peran ganda yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Buetell (1985) yaitu adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan. Berikut adalah dua komponen dalam konflik peran ganda yaitu yang pertama adalah Family Interference with Work (FIW) yaitu ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga kerumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan kewajiban didalam keluarga terganggu. Bentuk konflik peran ganda seperti ini merupakan adanya tuntutan peran di dalam keluarga yang membuat individu mencurahkan waktu untuk keluarga. Masalah yang terjadi didalam keluarga dapat mengganggu seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Yang kedua adalah Work Interference with Family (WIF) ialah ketika permasalahan yang terjadi didalam keluarga terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan beserta segala kepentingan dalam pekerjaan dapat mengganggu urusan dalam pekerjaan.

Menjadi Wanita dengan peran ganda tidaklah mudah, ada beberapa hambatan secara internal yang dapat terjadi jika dilihat dari pandangan sosial wanita yang bekerja memiliki ketakutan dianggap menyalahi kodrat, karena masyarakat masih menganggap bahwa tugas rumah tangga termasuk mengasuh anak juga merupakan tugas wanita, meskipun mereka sudah bekerja (Apollo & Cahyadi, 2012). Tekanan dari faktor ekonomi dan keinginan psikologis untuk membangun identitas diri mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah guna mengejar karir dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Kusumaning & Suparmi, 2002). Salah satu tujuan ibu bekerja adalah sebagai bentuk aktualisasi diri, menerapkan ilmu yang telah dimiliki dan membangun hubungan sosial dengan orang lain di bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007). Saat ini peran ganda wanita telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi untuk menunjang perekonomian keluarga. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Dusun Ngamban. Dusun Ngamban, sebagai bagian dari masyarakat pedesaan di wilayah Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, memiliki banyak wanita yang bekerja diluar rumah berbeda dengan dusun lainnya yang sebagian besar wanita hanya duduk dirumah. Di daerah ini, peran ganda wanita mungkin memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana wanita di Dusun Ngamban menjalankan peran ganda mereka, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah tambahan.

Studi ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari peran ganda tersebut, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan untuk menyeimbangkan tanggung jawab, serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan memahami realitas peran ganda wanita di Dusun Ngamban, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan wanita di daerah pedesaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang peran ganda wanita dalam rumah tangga di Dusun Ngamban. Penelitian dilakukan di Dusun Ngamban, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh wanita sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di Dusun Ngamban. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan partisipan. Dilakukan juga observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari partisipan juga dilengkapi dengan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam audio (dengan izin partisipan) dan catatan lapangan (field notes).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tujuh subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja di Dusun Ngamban. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gambaran konflik peran ganda wanita yang ada di Dusun Ngamban. Berikut adalah hasil dari proses wawancara yang telah dilakukan dengan subjek.

Subjek ED

Subjek ED berusia 26 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik roti dengan latar belakang Pendidikan D4 Analisis Kesehatan. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Banyak waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga pekerjaan di rumah terbengkalai. Hal ini dikarenakan jam kerja dan jobdesk dari pabrik tidak menentu. bentuk konflik emosional subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda, terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak sakit atau pekerjaan mendesak. Terkadang anak menjadi alasan munculnya rasa bersalah karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu yang baik.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yaitu masih mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. kurangnya fasilitas karena tidak ada fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dalam hal lokasi serta biaya membuat wanita kesulitan untuk fokus pada pekerjaan mereka karena khawatir akan perkembangan anak yang diasuh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah dengan berbagi tanggung jawab dengan suami dengan cara berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini dikatakan efektif dalam mengurangi konflik. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek WW

Subjek WW berusia 48 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 2 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik Textile dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik emosional subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda, terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti suami sakit atau anak yang tidak bisa diajak

bekerjasama dalam menjalankan pekerjaan rumah. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari anak atau anggota keluarga lain dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial yang mengharapakan untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun subjek juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan anak menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek DN

Subjek DN berusia 28 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah pada konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Banyak yang merasa harus mengorbankan waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan karena sistem bekerja yang dijalani adalah borongan. Konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, meskipun juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek merasa tidak didukung oleh suami dalam menjalankan pekerjaan mereka. Konflik emosional yang terjadi subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian seperti pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan suami menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek AR

Subjek AR berusia 28 tahun, status pernikahan adalah sudah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik peran ganda yang dialami adalah konflik tekanan peran yaitu tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek merasa tidak didukung oleh suami dan keluarga besar dalam menjalankan pekerjaan mereka. Konflik emosional, subjek merasa

kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti ketika anak sakit dan pekerjaan mendesak. Rasa bersalah sering muncul karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu yang baik. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan suami menjadi tegang karena kurangnya pengertian antar keluarga. Penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku sulit fokus pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun, terutama ketika ada masalah keluarga yang perlu ditangani strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga semampu yang bisa dilakukan karena tidak ada yang membantu. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek LN

Subjek LN berusia 26 tahun, status pernikahan adalah sudah pernah menikah (single parent), dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di garment dengan latar belakang Pendidikan SMP. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Subjek harus mengorbankan waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan, terutama ketika ada tugas mendesak dan target lembur. Konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan anak meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Subjek harus bekerja karena harus menghidupi seluruh anggota keluarga. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak sakit atau pekerjaan mendesak. Rasa bersalah sering muncul karena merasa tidak bisa memenuhi peran sebagai ibu yang baik karena tidak bisa menemani masa pertumbuhan anak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, kurangnya dukungan keluarga subjek tidak mendapatkan dukungan suami dalam mengurus rumah tangga.

Ekspektasi sosial, yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Serta kurangnya fasilitas penunjang yaitu tidak adanya fasilitas tempat penitipan anak yang terjangkau dari segi lokasi serta harga membuat subjek kesulitan untuk fokus pada pekerjaan karena terpikirkan pertumbuhan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta tuntutan ekspektasi sosial yang tidak bisa dihindari dan penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek merasa hubungan dengan anak menjadi kurang hangat karena kurangnya waktu bersama dan perhatian. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan keluarga, subjek mencoba berdiskusi dengan keluarga untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, meskipun hal ini tidak selalu berhasil. Serta mengurangi ekspektasi pribadi, dengan cara memilih untuk menurunkan

ekspektasi terhadap peran mereka sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek NR

Subjek NR berusia 45 tahun, status pernikahan adalah menikah, dengan 2 anak. Bekerja sebagai karyawan di pabrik tikar dengan latar belakang Pendidikan SMP. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik tekanan peran, tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti suami sakit atau pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yang mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku kelelahan pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan suami, subjek mencoba berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini berhasil. Mengurangi ekspektasi pribadi, subjek memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Subjek LS

Subjek LS berusia 44 tahun, status pernikahan adalah menikah, dengan 1 anak. Bekerja sebagai karyawan di sekolah swasta sebagai cleaner team dengan latar belakang Pendidikan SMA. Bentuk konflik yang dialami adalah konflik waktu, subjek mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Subjek merasa harus mengorbankan waktu untuk keluarga demi menyelesaikan pekerjaan, terutama ketika ada tugas mendesak. Konflik emosional, subjek merasa kelelahan dan stres karena harus mengelola peran ganda. Konflik ini terjadi terutama saat menghadapi situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti pekerjaan mendesak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik peran ganda adalah, ekspektasi sosial yang mengharapakan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dampak konflik peran ganda yang dirasakan adalah stres dan kelelahan fisik karena pekerjaan yang terlalu banyak serta penurunan kinerja pekerjaan, subjek mengaku kelelahan pada pekerjaan, sehingga kinerja mereka menurun. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berbagi tanggung jawab dengan suami, subjek mencoba berdiskusi dengan suami untuk membagi tanggung jawab rumah tangga, dan hal ini berhasil. Mengurangi ekspektasi pribadi, subjek memilih untuk menurunkan ekspektasi terhadap peran sebagai ibu atau pekerja, menerima bahwa mereka tidak bisa selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para subjek mengalami konflik peran ganda yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan wawancara yang dilakukan, pertama yaitu bentuk konflik peran ganda yang dialami yaitu konflik waktu, sebagian besar subjek mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tugas rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ED, DN, LN, dan LS didapatkan hasil bahwa banyak waktu yang

dihabiskan untuk pekerjaan, sehingga tugas rumah tangga sering terabaikan. Hal ini didasari juga dengan jadwal kerja yang tidak menentu dan sistem kerja borongan (DN). Subjek yang bekerja dengan jam lembur (LN) juga merasa harus mengorbankan waktu bersama keluarga. Konflik tekanan peran, konflik ini muncul akibat ekspektasi dari keluarga dan masyarakat bahwa wanita harus menjadi pengurus rumah tangga utama, meskipun mereka juga bekerja. Subjek DN, AR, NR, dan LN menghadapi tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang ideal, yang menciptakan ketegangan dan rasa tidak puas karena kurangnya dukungan dari keluarga. Konflik emosional, seluruh subjek mengalami stres dan kelelahan akibat tuntutan peran ganda. Subjek ED, WW, AR, LN, dan LS menyatakan sering merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi peran sebagai ibu yang baik, terutama saat anak sakit atau ada pekerjaan mendesak. Perasaan bersalah ini menambah beban emosional yang mereka rasakan. Sejalan dengan teori Greenhaus dan Beutell (1985), konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak selaras, menciptakan tekanan emosional dan fisik. Sehingga relevan dengan temuan bahwa wanita sering kali harus memilih antara memenuhi tanggung jawab pekerjaan atau keluarga, yang menyebabkan stres dan kelelahan.

Kedua yaitu faktor penyebab konflik peran ganda yaitu kurangnya dukungan keluarga, sebagian besar subjek merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari suami atau anggota keluarga lainnya. Misalnya, subjek DN, AR, dan LN menyatakan bahwa suami tidak membantu dalam pekerjaan rumah tangga, yang memperburuk beban mereka. Ekspektasi sosial, ekspektasi masyarakat yang mengharapkan wanita untuk menjadi pengurus rumah tangga utama menjadi tekanan tersendiri bagi para subjek. Hal ini seperti yang dirasakan oleh subjek WW, AR, dan NR. Kurangnya fasilitas penunjang, tidak adanya fasilitas penitipan anak yang terjangkau menjadi faktor tambahan yang memicu konflik peran ganda. Subjek ED, DN, dan LN mengaku kesulitan fokus pada pekerjaan karena harus memikirkan perkembangan anak yang diasuh oleh keluarga atau orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asni (2018) dengan judul Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa stigma negatif statusjanda yang biasanya berpengaruh pada penerimaan masyarakat disekelilingnya.

Ketiga dampak konflik peran ganda, konflik peran ganda memberikan beberapa dampak signifikan pada para subjek, di antaranya yaitu kelelahan fisik, semua subjek melaporkan mengalami stres dan kelelahan fisik akibat beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang berat. Misalnya, subjek ED dan LS mengaku sering merasa kelelahan dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Penurunan kualitas hubungan keluarga, subjek WW, DN, dan LN merasa bahwa hubungan dengan anggota keluarga, terutama suami dan anak, menjadi tegang karena kurangnya waktu bersama dan perhatian. Konflik yang terjadi berpengaruh negatif pada keharmonisan keluarga. Penurunan kinerja, subjek AR dan NR mengatakan adanya penurunan kinerja di tempat kerja akibat kelelahan dan kurangnya fokus. Konflik keluarga sering kali membuat mereka sulit berkonsentrasi pada tugas-tugas pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrizal, Elyana, dan Febriyanti (2020) tentang *The Effect Of Double Role Conflict (Work Family Conflict) On Female Worker's Performance With Work Stress As The Interventing Variable*. Hasilnya menunjukkan bahwasanya work family conflict berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group, work family conflict berpengaruh signifikan terhadap stress kerja karyawan wanita, di PT Kembang Bulan Group, stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group, dan work family conflict berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan wanita di PT Kembang Bulan Group melalui pengaruh stress kerja.

Keempat strategi yang dilakukan untuk mengatasi konflik peran ganda, para subjek telah

menerapkan beberapa strategi untuk mengurangi konflik peran ganda yang mereka alami. Hal yang dilakukan adalah pengelolaan waktu yang lebih baik, subjek WW, DN, dan LS berusaha membuat jadwal dan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun tidak selalu berhasil, mereka merasa sedikit terbantu dengan adanya pengaturan waktu yang lebih baik. Berbagi tanggung jawab dengan suami atau keluarga, berdasarkan hasil subjek ED, NR, dan LS adanya diskusi dengan suami untuk berbagi tanggung jawab rumah tangga, subjek NR menganggap hal ini cukup berhasil, sedangkan subjek lain merasa dukungan keluarga masih kurang optimal. Mengurangi ekspektasi pribadi, semua subjek mengaku telah mencoba menurunkan ekspektasi mereka terhadap peran sebagai ibu dan pekerja. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin selalu sempurna dalam menjalankan kedua peran tersebut. Berdasarkan penelitian Apperson et al. (2002), dengan judul *Women Managers and the Experience of Work-Family Conflict*. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan, keluarga, dan organisasi memainkan peran penting dalam membantu wanita mengelola konflik peran ganda. Strategi yang efektif mencakup pembagian tanggung jawab domestik, fleksibilitas kerja, dan penerapan manajemen waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda pada wanita di Dusun Ngamban sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan struktural, seperti ekspektasi gender tradisional dan kurangnya dukungan fasilitas. *Work Interference with Family (WIF)*, komponen ini terjadi ketika pekerjaan mengganggu peran atau tanggung jawab keluarga. Dalam hasil wawancara, subjek seperti DN, LN, dan LS mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, bahkan ada yang memiliki jadwal kerja tidak menentu atau bekerja lembur. Akibatnya, tugas rumah tangga terabaikan, waktu bersama keluarga menjadi terbatas, dan hubungan keluarga menjadi tegang. Contoh ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan memiliki dampak negatif pada kemampuan mereka menjalankan peran sebagai ibu dan istri, sehingga terjadi konflik yang merusak keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nurfadhillah (2023), dengan judul *Dampak Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Majaka A Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan di Dusun Majakka A bekerja adalah untuk menambah ekonomi keluarga dikarenakan penghasilan suami belum mencukupi dan memiliki dampak negatif seperti kurangnya waktu perhatian serta pengawasan orangtua kepada anak, dampak negatif lain yang dirasakan perempuan itu sendiri yaitu sering kali kelelahan.

Komponen kedua adalah *Family Interference with Work (FIW)*, konflik ini terjadi ketika masalah-masalah dalam keluarga menghambat kinerja di tempat kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa subjek, seperti AR dan NR, merasakan adanya penurunan kinerja di tempat kerja karena kelelahan fisik dan emosional akibat tekanan peran ganda. Subjek yang menghadapi ekspektasi sosial sebagai pengurus rumah tangga utama atau kurangnya dukungan keluarga sering kali merasa tertekan, sehingga kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi pada pekerjaan. Misalnya, subjek DN, AR, dan LN menyatakan bahwa kurangnya bantuan dari suami dalam tanggung jawab rumah tangga memperburuk stres mereka dan akhirnya memengaruhi produktivitas kerja.

Keterkaitan ini memperjelas bahwa konflik peran ganda tidak hanya bersifat satu arah. Beban kerja yang berat dapat menyusup ke dalam kehidupan rumah tangga (*WIF*), sementara tekanan dan tuntutan keluarga dapat menghambat performa di tempat kerja (*FIW*). Dampak yang ditimbulkan cukup signifikan, baik pada kesehatan fisik maupun psikologis wanita, serta mempengaruhi kualitas hubungan keluarga dan kinerja pekerjaan. Meskipun upaya telah dilakukan oleh para subjek untuk mengurangi konflik, perubahan dukungan sosial dan kebijakan penunjang seperti fasilitas penitipan anak masih sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Suryo Bawono dan Bambang Santosa (2020),

dengan judul Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer) yang didapatkan hasil bahwa banyak wanita berperan sebagai pekerja sekaligus mengurus rumah tangga, terutama dalam konteks sosial ekonomi yang membutuhkan kontribusi kedua belah pihak dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Konflik peran ganda ini seringkali berkaitan dengan tuntutan pekerjaan publik dan kewajiban domestik, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik. Beberapa studi menunjukkan bahwa wanita bekerja sering kali harus berjuang mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab di rumah. Hasil ini menemukan data bahwa pedagang wanita menghadapi beban ganda, yaitu tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama, karena pendapatan suami seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Selain itu, faktor sosial dan demografi seperti tingkat pendidikan, pendapatan suami, serta jumlah anak juga memengaruhi keputusan wanita untuk bekerja. Tingkat pendidikan cenderung meningkatkan keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, meskipun adanya anak kecil di rumah dapat menjadi penghalang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji konflik peran ganda yang dialami oleh wanita di Dusun Ngamban, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para wanita di Dusun Ngamban menghadapi konflik peran ganda yang signifikan akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Konflik ini terbagi dalam beberapa bentuk utama, yaitu konflik waktu, tekanan peran, dan konflik emosional, yang semuanya berdampak pada stres, kelelahan fisik, serta menurunnya kualitas hubungan keluarga dan kinerja di tempat kerja. Penyebab utama dari konflik ini meliputi kurangnya dukungan keluarga, ekspektasi sosial yang mengharuskan wanita menjadi pengurus rumah tangga utama, dan keterbatasan fasilitas pendukung, seperti penitipan anak.

Konflik peran ganda dapat dijelaskan melalui dua komponen, yaitu Work Interference with Family (WIF), di mana pekerjaan menghambat peran keluarga, serta Family Interference with Work (FIW), di mana permasalahan keluarga memengaruhi performa kerja. Keterlibatan pekerjaan yang tinggi, beban tanggung jawab rumah tangga yang berat, serta ekspektasi sosial yang tinggi menyebabkan wanita menghadapi tekanan ganda yang merusak keseimbangan peran mereka. Dampak dari konflik ini mencakup kelelahan fisik, stres emosional, menurunnya kualitas hubungan keluarga, dan penurunan produktivitas kerja. Beberapa upaya yang dilakukan para subjek untuk mengatasi konflik ini meliputi pengelolaan waktu, berbagi tanggung jawab dengan keluarga, dan mengurangi ekspektasi pribadi. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang lebih kuat dan kebijakan yang mendorong keseimbangan peran kerja dan keluarga sangat dibutuhkan untuk mengurangi konflik yang dialami. Penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan struktural, termasuk dukungan keluarga dan kebijakan publik, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan wanita dalam menjalani peran ganda mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apperson, M., Schmidt, H., Moore, S.Y., dan Grunberg, L. 2002." Women Managers and The Experience of Work-Family Conflict", *American Journal of Undergraduate Research*, Vol. 1, No. 3, hlm 9-15.
- Apollo & Andi Cahyadi. 2012. *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Madiun : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Asni, A. 2018. *Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam*

- Perspektif Hukum Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 67-84.
- Aycan, Z., & Eskin, M. 2005. Relative contributions of childcare, spousal support, and organizational support in reducing work-family conflict for men and women: The case of Turkey. *Sex Roles*, 53 (7/8), 453-471.
- Bawono, B. S., & Santosa, B. 2020. Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11-17.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Duvall, Evelyn Ruth Millis, and Brent C. Miller. 1985. "Marriage and family development."
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. 1985. Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, Vol. 10 No.1, 76-88.
- John W. Santrock 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kusumaning, L.W., Suparmi. 2002. Pengambilan Keputusan Istri Bekerja Di Luar Rumah. *Studi Kasus Istri Bekerja di CNI Semarang*. Semarang: Vol 11. No 3. Juli-September hal 130-138.
- Laksmi, N.A.P., & Hadi, C. 2012. Hubungan Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi PT. X. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 1 No.02 (124-131).
- Maharani, EP. 2019. *Konflik Peran Ganda Wanita Karier*. Skripsi : Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurfadillah, N. 2023. *Dampak Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Majakka A Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Skripsi : Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Primastuti, E. 2000. Peran ganda wanita dalam keluarga. *Seri Kajian Ilmiah* Volume, 10, 54-63.
- Safrizal, H. B. A., Eliyana, A., & Febriyanti, K. L. 2020. The Effect of Double Role Conflict (Work Family Conflict) on Female Worker's Performance with Work Stress as the Intervening Variable. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10).
- Widyasari, K. A., & Fridari, I. G. A. D. 2013. *Dinamika Kontrol Diri pada Ibu Bekerja yang Menjalani Latihan Yoga*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1)
- Wirawan. 2010. *Konflik dan manajemen konflik (Teori, aplikasi, dan penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.